

Pemikiran Komunikasi Dakwah Syekh Nawawi Albantani

Saifi Atoillah¹, Luluk fikry Zuhriah^{2*}

^{1,2*} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: saifiatoillah149@gmail.com¹

Histori Artikel:

Dikirim 26 Maret 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 1 April 2025; *Diterima* 20 April 2025; *Diterbitkan* 10 Mei 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran komunikasi dakwah syekh nawawi albantani melalui pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan melalui kutipan-kutipan yang terkandung dalam beberapa kitab karya beliau yang sarat dengan khazanah keilmuan dakwah. syekh nawawi albantani dijuluki bapak kitab kuningnya Indonesia, bahkan keilmuan beliau diakui dan mahsyur diluar negeri terbukti dengan syekh nawawi pernah menjadi pengajar agama di kota mekkah, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa karya beliau yang berkaitan dengan pemikiran komunikasi dakwah, yang mungkin masih relevan dengan dunia dakwah sekarang ini. Hasil penelitian ini menekankan pemikiran komunikasi dakwah yang mengacu pada pentingnya memperhatikan objek sasaran dakwah, menggunakan metode dakwah dengan perkataan yang lembut, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan mengutamakan keesaan Allah ketika menyampaikan dakwah, yang dimana hal-hal tersebut perlu diperdalam bagi para pegiat dakwah demi demi keberlangsungan syi'ar agama.

Kata Kunci: Dakwah; Pemikiran; Komunikasi; Metode; Kitab.

Abstract

This study examines the communication thinking of Sheikh Nawawi Albantani's da'wah through a qualitative literature research approach through quotations contained in several of his books which are full of da'wah scientific treasures. Sheikh Nawawi Albantani is nicknamed the father of Indonesia's yellow book, even his knowledge is recognized and famous abroad as evidenced by Sheikh Nawawi once being a teacher in the city of Mecca, this is the religion that makes researchers interested in reviewing some of his works related to da'wah communication thinking, which may still be relevant to the world of da'wah today. The results of this study emphasize the thinking of da'wah communication which refers to the importance of paying attention to the target object of da'wah, using da'wah methods with soft words, upholding amar ma'ruf nahi munkar and prioritizing the oneness of Allah when delivering da'wah, which are things that need to be deepened for da'wah activists for the sake of the sustainability of religious syi'ar.

Keyword: Preaching; Thinking; Communication; Method; Book.

1. Pendahuluan

Secara teoritis, dakwah dan komunikasi memiliki pengertian yang jelas dan terstruktur. Komunikator adalah individu yang mematuhi, terlibat, atau berperilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan, yang diharapkan dapat mempengaruhi sikap atau tindakan orang lain. Komunikasi sendiri berfungsi untuk membangun persepsi bersama antara komunikator dan penerima pesan melalui penyampaian informasi, baik dalam bentuk ide maupun sudut pandang. Dalam perspektif ini, agama juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk realitas sosial dan memengaruhi pola perilaku manusia. Oleh karena itu, agama dianggap memiliki kapasitas untuk mendorong, atau bahkan menghalangi, proses perubahan dalam struktur sosial. Aktivitas ini sering kali dikenal sebagai dakwah (Bob Andrian, 2020). Manusia, sebagai ciptaan Allah, dianugerahi berbagai unsur, termasuk kemampuan berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir. Setiap kemampuan ini memiliki potensi yang luar biasa yang sulit untuk dicapai oleh siapa pun yang tidak memahami esensinya. Dengan demikian, manusia diberi potensi biologis dan psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Penjelasan Syekh Nawawi Albantani mengenai potensi manusia, khususnya dalam hal potensi fisik dan psikologis, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fitrah manusia (Adib, 2022). Komunikasi yang tidak tepat dalam dakwah dapat berujung pada kerancuan, penolakan, bahkan konflik. Oleh karena itu, pemahaman tentang urgensi komunikasi dalam dakwah sangat penting, terutama di tengah masyarakat yang heterogen dan terus berkembang (Mustafa, 2024). Karena tujuan utama dakwah Islam adalah untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, komunikasi menjadi elemen kunci. Komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip hikmah (pengetahuan), maw'idhah hasanah (nasihat yang baik), dan jidal billati hiya ahsan (percakapan dengan cara yang terbaik). Islam sebagai agama yang mendorong perdamaian, menyarankan agar setiap pesan dakwah disampaikan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan kelembutan (Az-Zahra, 2015).

Seorang pendakwah tidak hanya perlu memiliki pemahaman agama yang luas, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Lebih jauh, seorang pendakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggunakan berbagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadikan metode dakwah yang relevan di era digital sangat dibutuhkan agar dakwah tidak tertinggal oleh zaman. Hal ini juga menjadi penting agar berbagai kelompok yang mengatasnamakan Islam tidak menyalahgunakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan manusia pada masa kini. Metode dakwah yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Meskipun pesan yang disampaikan dapat diterima, jika tidak disampaikan dengan cara yang benar, masyarakat belum tentu dapat memahami dan menerimanya dengan baik (Agusman & Hanif, 2021). Pemikiran komunikasi dakwah dalam karya-karya Syekh Nawawi Albantani, seperti dalam *Kitab Qathral-Ghails* dan *Tafsir Marah Labid*, menunjukkan pentingnya pemahaman tentang objek sasaran dakwah, metode dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, serta pengutamaan tauhid dalam dakwah. Di sisi lain, rendahnya minat pelajar, terutama para santri, terhadap literasi kitab kuning memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan, pemikiran komunikasi dakwah yang terkandung dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para akademisi Islam. Alih-alih mempelajari kitab kuning di pesantren, yang ijazahnya tidak diterima di universitas atau di pasar kerja, banyak santri lebih fokus pada pencapaian kelulusan sekolah formal melalui Ujian Nasional. Akibatnya, pesantren kini sering kali menyediakan dua model pendidikan yang berbeda: sekolah Islam yang mengikuti kurikulum pesantren, dan sekolah formal yang mengikuti kurikulum pemerintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh A'malia dan Washil (2024). Komunikasi dakwah merupakan elemen krusial dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya dalam membentuk pemahaman keagamaan dan sosial di kalangan umat. Salah satu ulama Nusantara yang memiliki pemikiran mendalam dalam komunikasi dakwah adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Banyak karya-karya beliau dijadikan referensi dalam pembelajaran di pesantren-

pesantren, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara Asia Tenggara (Muhammad, Imawan, & Majid, 2023). Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam pemikiran komunikasi dakwah beliau yang terdapat dalam *Kitab Qathral-Ghails* dan *Tafsir Marah Labid*. Sebagai ulama besar abad ke-19 yang dikenal luas di dunia Islam, pemikiran dan karya-karyanya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode dakwah yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran komunikasi dakwah Syekh Nawawi al-Bantani dengan menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Metode ini diterapkan untuk menganalisis sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab-kitab karya Syekh Nawawi maupun referensi sekunder yang membahas pemikiran-pemikiran beliau. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dakwah yang diterapkan Syekh Nawawi dalam menyebarkan ajaran Islam, serta relevansinya dalam dakwah bil qolam masa kini. Melalui kajian karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang strategi komunikasi dakwah berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi referensi bagi para pendakwah dan akademisi dakwah dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Mujahiddin & Asror, 2021).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, mendokumentasikan, dan menganalisis data pustaka yang relevan, khususnya karya-karya tulis Syekh Nawawi al-Bantani, seperti *Kitab Qathral-Ghails* dan *Kitab Tafsir Marah Labid*. Peneliti melakukan pencarian manual terhadap kutipan-kutipan dalam kitab-kitab tersebut yang sesuai dengan konsep pemikiran komunikasi dakwah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan dan menyertakan sumber-sumber sekunder, seperti artikel, buku, dan jurnal ilmiah, yang memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai makna dan konsep pemikiran komunikasi dakwah yang ditemukan dalam karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, mendokumentasikan, dan mengkaji pemikiran-pemikiran komunikasi dakwah Syekh Nawawi al-Bantani yang relevan dengan tujuan penelitian, yang tercermin dalam kutipan-kutipan dari karya-karya beliau. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani yang membahas aspek dakwah dan komunikasi Islam, sementara sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran beliau. Hasil dari analisis kutipan-kutipan yang memuat unsur-unsur pemikiran komunikasi dakwah Syekh Nawawi al-Bantani akan dipaparkan secara ringkas dan diharapkan dapat menjadi referensi serta panduan bagi para pendakwah, terutama dalam dakwah bil qolam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Biografi Syekh Nawawi Albantani

Dalam sejarah intelektualisme pesantren, terdapat sejumlah "tokoh bersarung" yang keilmuannya diakui secara luas dan telah mencapai status "guru besar" di pusat-pusat peradaban Islam, terutama di Haramayn (Mekkah dan Madinah). Salah satu tokoh tersebut adalah Syekh Nawawi al-Bantani, yang dikenal sebagai salah satu "Bapak Pesantren" Indonesia. Keunggulan beliau tidak hanya terbatas pada tanah air, tetapi juga diakui di kancah internasional. Bahkan, nama Syekh Nawawi tercatat dalam Kamus Al-Munjid sebagai salah satu dari dua tokoh Indonesia—bersama Soekarno—yang ketenarannya setara dengan tokoh-tokoh dunia terkemuka lainnya (Niswatul Malihah & Tapa'ul Habdin, 2023). Syekh Nawawi lahir di Dusun Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H (1815 M).

Beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H (1897 M) dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Sebagai keturunan bangsawan Kesultanan Banten, Syekh Nawawi dibesarkan dalam keluarga yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi, adalah seorang pendakwah, kepala desa Tanara, dan kepala masjid yang menjadi teladan bagi berdirinya pondok pesantren keluarga mereka. Dari pesantren keluarganya, Syekh Nawawi memulai pendidikannya. Ibunya, Nyai Zubaidah, adalah seorang wanita salehah dan taat beragama yang senantiasa mendoakan anak pertama mereka selama masa kehamilan. Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi mulai belajar agama di bawah bimbingan ayahnya, KH. Umar. Ia mempelajari dasar-dasar agama Islam dan bahasa Arab selama tiga tahun, hingga usia delapan tahun. Setelah itu, ia bersama dua saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta izin dan doa restu dari ibunya untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren lain. Syekh Nawawi dan saudaranya menimba ilmu dari Haji Sahal, seorang ulama terkemuka di Banten pada masa itu. Selanjutnya, mereka melanjutkan pendidikan mereka di bawah bimbingan Raden Haji Yusuf, seorang ulama yang menarik perhatian banyak pelajar dari berbagai daerah di Jawa. Menurut Snouck Hurgronje, Raden Haji Yusuf adalah seorang guru yang sangat berpengaruh di kalangan pelajar dari seluruh Jawa, terutama Jawa bagian Barat (Amin, 2022).

Setelah menghabiskan tiga tahun belajar dengan ayahnya dan enam tahun di pesantren-pesantren Jawa Barat, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke desanya untuk mengajar masyarakat sekitar. Kehadiran beliau di pesantren ayahnya semakin meningkatkan minat masyarakat untuk belajar, dan pesantren tersebut semakin berkembang. Beliau menggantikan ayahnya sebagai pimpinan pesantren setelah sang ayah wafat, meskipun pada usia 13 tahun. Namun, dua tahun kemudian, Syekh Nawawi memutuskan untuk meninggalkan Tanara dan hijrah ke Tanah Suci untuk menuntut ilmu lebih lanjut. Di Haramain, Syekh Nawawi menghabiskan waktu selama tiga tahun saat menjalankan ibadah haji, di mana beliau berguru kepada beberapa ulama terkemuka, seperti Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Makkah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Setelah 39 tahun menuntut ilmu, Syekh Nawawi menguasai berbagai bidang ilmu keislaman dan dikenal sebagai "ulama terkemuka." Karir Syekh Nawawi semakin bersinar setelah beliau memilih untuk mengajar di Masjidil Haram, yang merupakan pusat pendidikan Islam global. Beliau menulis dalam sembilan bidang ilmu, di antaranya fiqh, ushuluddin, tafsir, ilmu tauhid (teologi), tasawuf, sejarah Nabi (sirah nabawiyah), tata bahasa Arab, hadis, dan akhlak. Beberapa karya besar beliau yang diakui keabsahannya hingga kini antara lain *Tafsir Marab Labid*, *Atsimar Al-Yaniyah fi Ar-Riyadah Al-Badiyah*, *Nurazh Sullam*, *Al-Futubat Al-Madaniyah*, *Tafsir Al-Munir*, *Tangih Al-Qoul*, *Fath Majid*, *Sullam Munajah*, *Nihayah Zein*, *Salalim Al-Fudhala*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Al-Ibriz Al-Dani*, *Bugyah Al-Anwam*, dan *Futhus Al-Hidayah*.



Gambar 1. Syekh Nawawi Albantani

3.1.2 Karya-karya Syekh Nawawi Albantani

Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama terkemuka dari Banten, telah menghasilkan sejumlah karya yang memiliki kontribusi besar di berbagai bidang keilmuan Islam. Beberapa karyanya telah diterbitkan, meskipun sebagian lainnya masih belum dipublikasikan atau tidak sampai ke kita. Karya-karya beliau dapat dikategorikan berdasarkan bidang keilmuan yang diminatinya. Dalam bidang tafsir, Syekh Nawawi menulis satu kitab terkenal, yaitu *Tafsir al-Munir li Ma'âlim al-Tanzîl* atau *Marah Labid li Kasyf Ma'nâ al-Qur'ân al-Majîd*. Kitab tafsir ini terdiri dari dua jilid dan sangat dihormati oleh para ulama di Mekkah dan Mesir. Selain itu, kitab ini juga banyak digunakan di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Keistimewaan kitab ini terletak pada kemunculannya di masa yang sangat minim karya-karya tafsir yang dapat diandalkan, menjadikannya sebagai salah satu karya signifikan yang dihasilkan pada masa tersebut (Mujahiddin & Asror, 2021). Di bidang tasawuf dan akhlak, Syekh Nawawi juga menulis sejumlah karya penting yang menggambarkan kedalaman pemahamannya dalam ilmu tasawuf. Beberapa di antaranya adalah *Misbâh az-Zalâm* (atau *Nûr az-Zalâm*), *Qâmi' at-Tugyân*, *Bidayah al-Hidâyah*, dan *Salâlim al-Fudalâ'*. Karya-karya ini banyak dijadikan rujukan dan dikaji di pesantren-pesantren di Jawa, menunjukkan betapa besar pengaruhnya dalam pembentukan pemikiran tasawuf di Indonesia. Dalam bidang fiqih, Syekh Nawawi al-Bantani memberikan kontribusi yang paling menonjol dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya.

Beliau menulis setidaknya delapan kitab fiqih yang terus diajarkan di pesantren-pesantren hingga kini. Karya-karyanya dalam fiqih dikenal dengan penjelasan yang mendalam, gaya penulisan yang lugas, dan kesesuaian dengan mazhab yang dianut sebagian besar umat Islam Indonesia. Beberapa karya beliau dalam bidang fiqih antara lain *Nihâyah al-Zein fi Irsyâd al-Mubtadi'in*, *Qût al-Ḥabîb al-Gharîb Taushîh 'alâ Fath al-Qarîb al-Mujîb*, *Mirqâb Şu'ûd at-Taşdiq*, *Syarḥ Sullam al-Munâjât*, *Kâsyifâh as-Sajâ fi Syarḥ Safînah an-Najâ*, *Syarḥ ar-Riyâd al-Badî'ah bi as-Şimâr al-Yâmi'ah*, *Syarḥ Bahjah al-Wasâ'il*, dan *Syarḥ Uqud al-Lujain fi Bayan Ḥuquq az-Zaujain*. Karya-karya ini terus dipelajari dan menjadi referensi dalam kajian fiqih di pesantren-pesantren Indonesia. Dalam bidang tauhid, Syekh Nawawi mengikuti ajaran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari. Dalam karyanya *Fath al-Majîd*, beliau sering merujuk kepada al-Asy'ari dan menempatkan diri sebagai murid yang mengikuti ajaran tauhidnya. Dalam karya lainnya, *Nihâyah*, beliau menegaskan bahwa bagi siapa pun yang tidak memiliki keahlian di bidang ini, wajib mengikuti taqlid Imam Abu Hasan al-Asy'ari atau Abu Manshur al-Maturidi. Pemahaman ini menjadi bagian penting dalam ajaran tauhid yang beliau sebarakan. Melalui berbagai karya tersebut, Syekh Nawawi al-Bantani telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya, terutama yang terkait dengan komunikasi dakwah, dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan yang terdapat dalam *Kitab Qatbr al-Ghâits* dan *Tafsir Marah Labid*. Karya-karya ini tidak hanya memberi wawasan mendalam mengenai bidang-bidang keilmuan Islam, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan dakwah yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tabel 1. Pemikiran komunikasi dakwah syekh Nawawi Albantani dalam karyanya

No	Kitab	Hal	Kalimat	Penjelasan
1	Qathral-Ghâits (objek sasaran dakwah)	3	بناء على ان تفسير هذه الآية عنده يا ايها المؤمنون اطيعوا ويا ايها الكافرون امنوا وياايها المنافقون اخلصوا فان الناس على ثلاثة اصناف مؤمن مخلص في ايمانه وهو الذي يقر باللسان ويصدق بالجنان ويعمل بالاركان وكافر جاحد في كفره وهو الذي لم يقر بلسانه ولم يؤمن بقلبه ومنافق مداهن في نفاقه وهو الذي أقر بلسانه ولم يؤمن بقلبه وداهن مع المؤمنين	Berdasarkan atas (argumentasi) bahwa penafsiran ayat ini menurut Imam Hanafi adalah: "Wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian, wahai orang-orang yang kafir berimanlah kalian, wahai orang-orang munafik ikhlaslah kalian. Karena sesungguhnya manusia itu atas tiga golongan, yaitu Orang beriman yang ikhlas dalam keimanannya, yaitu orang yangmenyatakan dengan lisan, dan ia membenarkan dengan hati, dan ia beramal dengan seluruh anggota tubuh. Orang kafir, si pengingkar dalam

<p>1. Tafsir Marah labid (Metode dakwah)</p>	<p>469</p>	<p>(ادع) يا اشرف الرسل من بعثت اليهم من الامة قاطبة الى سبيل ربك اي الى دينه. (بالحكمة) اي الحجة القطعية المفيدة للعقائد اليقينية وهذه اشرف الدرجات وهي التي قال الله تعالى في صفتها ومن يؤت الحكمة فقد اوتى خيرا كثيرا . (والموعظة الحسنة) اي الامارات الظنية والدلائل الاقتناعية وجادلهم بالتالي هي احسن اي بدليل مركب من مقدمات مقبولة. فالناس على ثلاثة اقسام الاول اصحاب العقول الصحيحة الذين يطلبون معرفة الاشياء على حقائقها والثاني في اصحاب النظر السليم الذين لم يبلغوا حد الكمال ولم ينزلوا الى حضيبض النقصان والثالث الذين تغلب على طباعهم المخاصمة لاطلب العلوم اليقينية. فقولته تعالى ادع الى سبيل ربك بالحكمة الخ معناه ادع الاقوياء الكاملين الى الدين الحق بالدلائل القطعية اليقينية حتى يعلموا الاشياء بحقائقها وهم خواص الصحابة وغيرهم وادع عوام الخلق بالدلائل الاقتناعية الظنية وهم ارباب السلامة وفيهم الكثرة وتكلم مع المشاغبين بالجدل على الطريق الاحسن الاكمل وهي التي تفيد افحامهم والزامهم والجدل ليس من باب الدعوة بل المقصود منه قطع الجدل عن باب الدعوة لانها لاتحصل به اي ولما امر الله محمدا صلى الله عليه وسلم باتباع ابراهيم بين الشئ الذي امره بمتابعته فيه وهو ان يدعو الناس باحد هذه الطرق الثلاثة وهي الحكمة والموعظة</p>	<p>kekufuran yaitu orang yang tidak menyatakan dengan lisannya dan ia tidak beriman dengan hatinya. Orang munafik, si penjiilat dalam kemunafikannya yaitu orang yang telah menyatakan dengan lisannya, namun ia tidak beriman dengan hatinya, dan menjilat (bermuka dua) terhadap orang-orang beriman.</p>
		<p>"(Serulah) wahai Rasul termulia yang diutus kepada mereka dari umat seluruhnya (kepada Jalan Tuhanmu) yakni ke jalan agama Nya (dengan hikmah) yakni alasan yang pasti yang dapat memberikan pengertian tentang keyakinan'aqidah dan ini merupakan derajat termulia, sebagaimana yang telah Allah katakan di dalam susunanNya, barang siapa memberikan hikmah, maka sungguh ia akan diberikan kebaikan yang melimpah (dan nasihat-nasihat yang baik) yakni seruan-seruan pikiran dan argumen-argumen yang dapat memberikan kepuasan (serta berdebatlah dengan mereka dengan apa yang paling baik) yakni dengan alasan-alasan yang tersusun dari mukaddimah-mukaddimah yang dapat diterima. Adapun manusia terbagi kepada tiga golongan: [1] Ahli Fikir atau intelektual yang benar, yang mencari definisi sesuatu berdasarkan hakikatnya, [2] Ahli Fikir yang positif yang tidak akan mencapai batasan kesempumaan dan tidak akan berhenti pada titik terendah yang kurang, [3] orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan maknanya adalah mengajak dengan sekuat tenaga [keras] secara sempurna ke agama yang hak [benar] dengan argumen yang pasti serta meyakinkan, sehingga mereka mengajarkan sesuatu dengan hakikathaikatnya dan mereka termasuk golongan sahabat yang khusus dan selain mereka, dan berdakwah kepada makhluk pada umumnya dengan argumen yang dapat memberikan kepuasan yang zhaniyyah dan mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan mereka termasuk mayoritas. Berbicara</p>	

dengan para penghasut adalah dengan perdebatan dengan cara yang baik lagi sempurna yaitu dengan memberikan pengertian berupa pemahaman dan pemaksaan. Adapun perdebatan bukan termasuk dari bab dakwah, bahkan yang dimaksudkan, perdebatan itu terpisah dari bab dakwah karena tidak menghasilkan [apa-apa] dengan perdebatan itu, yakni ketika Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW mengikuti Nabi Ibrahim diantara sesuatu yang diperintahkan padanya kepada para pengikutnya yaitu menyeru manusia dengan salah satu dari tiga cara ini, yaitu: hikmah, mau'izhah hasanah [nasihat-nasihat yang baik], mujadalah [berdebat] dengan cara yang baik (sesungguhnya Tuhanmu paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya) yang apabila diperintahkan kepadamu, ada yang menyeru makhluk menyembah kepada-Nya dan yang berpaling dari hadapan-Nya (dan paling mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk) kepada-Nya yakni sesungguhnya engkau mampu untuk berdakwah kepada Allah Ta'ala dengan ketiga metode dakwah ini dan memperoleh hidayah. Adapun seseorang yang memperoleh hidayah tidak ada hubungannya denganmu. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui kesesatan jiwa-jiwa yang zhalim lagi kotor dan jiwa-jiwa yang diberikan hidayah akan bersinar lagi suci.

2. Qatr al-Ghails (amar ma'ruf nahi maunkar)	47	إذا قيل لك وكيف تؤمن بالقدر خيره وشره من الله تعالى (فالجواب) ان تقول (ان الله تعالى (خلق الخلائق وامر) بالطاعات (ونهى) عن السيات	Apabila dikatakan kepadamu: "Bagaimana engkau beriman kepada takdir yang baiknya dan buruknya itu dari Allah ta'ala?", (Maka jawabnya) hendaklah engkau ucapkan: (Sesungguhnya Allah) Ta'ala (telah menciptakan makhluk-makhluk dan telah memerintahkan) dengan berbagai ketaatan (dan telah melarang) dari berbagai kejahatan.
3. Qathr al-Ghails (amar ma'ruf	14	واعلم ان امور الدين اربعة اولها صحة العقد بان تعتقد	"Ketahuilah bahwa perkara-perkara agama itu ada empat.

<p>nahi munkar)</p>	<p>اعتقادا صحيحا خاليا عن التردد والشبه من ضلالات اهل الأهواء. وثانيها صدق القصد بان تكون صادقا في قصدك لقوله صلى الله عليه وسلم انما الاعمال بالنيات. وثالثها الوفاء بالعهد فاذا عهدا تقي به لنلا عاهدت يكون فيك خصلة من النفاق لان من خصال المنافق اذا عاهد غدر. ورابعها اجتناب الحد بان تجتنب المعاصي كلها</p>	<p>Perkara pertama adalah sahnya keyakinan, dengan engkau meyakini dengan keyakinan yang benar, lagi bebas dari keragu-raguan dan kesamaran dari berbagai kesesatan para pengikut hawa nafsu. Perkara kedua adalah benarnya niat, dengan adanya engkau sebagai orang yang benar dalam niatmu, berdasarkan sabda Nabi SAW : "Sesungguhnya segala perbuatan itu bergantung kepada niat." Perkara ketiga adalah tepat janji. Maka apabila engkau berjanji dengan suatu janji, maka tunaikan janji itu, agar supaya tidak ada pada dirimu satu perilaku kemunafikan, karena sesungguhnya di antara perilaku orang munafik adalah apabila berjanji maka melanggar janji. Dan keempat adalah meajauhi segala batasan, dengan engkau meajauhi segala kemaksiatan seluruhnya.</p>
<p>4. Tafsir marah labid (mengutamakan keesaan Allah)</p>	<p>15 إثبات ذات الله وصفاته و قدسيته من إمكانية المحاكاة. (يهتف إلى الصالحين). وأما الأمر بذوي الفضل هو اتباع ما أمر به إذا كان واجبا واجب، إذا كان أمرا سنة فهو كذلك [القانون] سنة. (والنهى عن المنكر). أما بالنسبة ومنع الأشياء المحرمة واجب مطلقاً، لأن ترك الأشياء المحرمة هو الواجبات والوصايا الثلاث [الأمر بالوعظ، عمار معروف وناهي منكر] جزء من فردو فارودو كفاية. في الواقع، لن تتمكن من القيام بهذه الوصايا الثلاث ولا يقوم بها إلا أهل العلم بالظروف والأحوال الاتجاهات السياسية للمجتمع، بحيث أمر أو فما حرام لن يزيد الجريمة. حقا وعدم العلم يؤدي أحيانا إلى</p>	<p>meneguhkan [mengukuhkan] dzat Allah, sifat-sifat-Nya dan kesucianNya dari kemungkinan penyerupaan [menduakan Allah]. (Menyeru kepada yang ma'ruf). Adapun memerintahkan kepada yang ma'ruf adalah mengikuti apa yang diperintahkan, jika [keadaan] wajib maka wajib, jika [yang diperintahkan itu] hal yang sunnah, maka [hukumnya] sunnah. (Dan mencegah dari yang munkar). Adapun mencegah dari hal-hal yang haram [hukumnya] adalah wajib secara total, karena meninggalkan perkara-perkara yang haram adalah perbuatan yang wajib dan ketiga perintah itu [perintah berdakwah, amar ma'ruf dan nahyi munkar] adalah bagian dari fardhu-fardhu kifayah. Sesungguhnya ketiga perintah itu tidak akan sanggup dilakukan kecuali oleh orang yang berilmu tentang keadaan dan kecenderungan politik masyarakat, sehingga yang diperintahkan atau yang dilarang itu tidak akan menambah kejahatan. Sesungguhnya tidak berilmu terkadang mengajak</p>

<p>الكذب، وإعطاء الأوامر وهو شر ويمنع الخير، وأحياناً يفعل خشناً في [مكان] يجب أن يكون لطيفاً ولطيفاً لأولئك الذين يجب أن يكونوا حازمين. (إنهم المحظوظون) وهم الأشخاص الذين يتلقون معاملة خاصة معهم السعادة المثالية. وروي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من يأمر بالمعروف وينهى عنه السوء، فهو خليفة الله في الأرض، وخليفة رسوله، وخليفة كتابه".</p>	<p>kepada kebatilan, memerintahkan yang mungkar dan mencegah dari kebaikan, dan terkadang bertindak kasar pada saat [tempat] yang semestinya lembut, dan bersifat lembut pada yang selayaknya tegas. (Mereka adalah orang-orang yang beruntung) yakni orang-orang yang mendapatkan perlakuan khusus dengan kebahagiaan yang sempurna. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "Barang siapa memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka dia adalah khalifah Allah di bumi, khalifah RasulNya dan khalifah kitabNya.</p>
--	---

Syekh Nawawi al-Bantani mengklasifikasikan objek sasaran dakwah (mad'u) ke dalam tiga golongan utama, yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Golongan yang paling tinggi adalah mukmin, yang diperintahkan untuk selalu berpegang teguh kepada Allah SWT, karena ketaatan mereka akan mendatangkan pahala yang sepenuhnya bergantung pada kehendak-Nya. Kaum kafir, di sisi lain, diperintahkan untuk beriman karena iman adalah jalan satu-satunya untuk masuk surga. Sedangkan kaum munafik berada pada posisi yang paling berbahaya, karena meskipun mereka tampak beriman di hadapan orang lain, hati mereka bertentangan dengan perkataan mereka. Munafik adalah golongan yang tidak beriman dan hanya berpura-pura, dan karena itulah mereka dianggap lebih berbahaya daripada kaum kafir, karena mereka berbuat sebaliknya di belakang orang-orang beriman (Nurlita, 2008). Terkait dengan metode dakwah, Syekh Nawawi membaginya menjadi tiga kategori: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Hikmah adalah penyampaian argumen yang tak terbantahkan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang keyakinan agama, yang memungkinkan mad'u memahami dengan baik esensi kebenaran yang disampaikan. Mau'izhah hasanah adalah nasihat yang disampaikan dengan cara yang bijak dan penuh kelembutan, bertujuan untuk membimbing mad'u dalam memahami ajaran agama. Sedangkan mujadalah melibatkan perdebatan dengan memberikan alasan yang kuat dan bukti yang dapat diterima, dengan tujuan untuk meyakinkan lawan bicara tanpa merendahkan atau mengintimidasi mereka.

Dalam aspek amar ma'ruf nahi munkar, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk beramal saleh dan menjauhi kemaksiatan, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan untuk mematuhi takdir-Nya, baik yang baik maupun yang buruk, yang merupakan bagian dari rukun iman. Amar ma'ruf nahi munkar lebih ditekankan pada menjauhi dosa, karena menjauhi dosa adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan. Setiap mukmin diwajibkan untuk menjauhi dosa secara menyeluruh, bukan hanya sebagian, karena seorang mukmin sejati tidak akan melakukan perbuatan yang dapat merusak keimanan mereka. Terakhir, dalam hal tauhid, Syekh Nawawi menekankan bahwa dakwah yang paling utama adalah mengajak orang untuk menerima tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah SWT adalah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keimanan kepada Allah yang benar dan mutlak akan menjadi benteng yang kokoh bagi pemiliknya, sehingga mereka tidak akan pernah melakukan syirik atau menyekutukan Allah. Bagi mereka yang tidak beriman kepada Allah SWT, mereka termasuk dalam golongan kafir, yang kesalahannya tidak akan diampuni. Dalam konteks ini, dakwah merupakan suatu perintah yang datang dari Allah, dan tujuannya adalah untuk mengajak umat manusia menuju keyakinan yang benar, yaitu keesaan Allah.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani, peneliti menemukan berbagai pemikiran komunikasi dakwah yang tercermin dalam kitab-kitab beliau, di antaranya adalah *Kitab Qathr al-Ghails* dan *Tafsir Marah Labid*. Salah satu aspek yang ditemukan adalah pengklasifikasian objek sasaran dakwah, yang mana Syekh Nawawi membagi mad'u dakwah menjadi tiga golongan: orang beriman, orang kafir, dan orang munafik. Dalam hal ini, golongan yang paling tinggi adalah orang beriman (mukmin), yang diperintahkan untuk berpegang teguh kepada Allah SWT, karena ketaatan akan mendatangkan pahala yang sepenuhnya tergantung pada kehendak-Nya. Kaum kafir diperintahkan untuk beriman, karena hanya dengan iman seseorang dapat memasuki surga. Sedangkan kaum munafik, yang merupakan golongan yang paling berbahaya, memiliki sifat tidak konsisten antara perkataan dan hati mereka. Mereka tampak beriman di hadapan orang beriman, namun di balik itu, mereka menyembunyikan ketidakpercayaan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang hati-hati dan penuh pertimbangan dalam menyampaikan dakwah kepada setiap golongan tersebut. Selanjutnya, dalam hal metode dakwah, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa seorang pendakwah (da'i) sebaiknya dapat mengemukakan argumen yang meyakinkan agar mad'u dapat menerima dan mempercayai dakwahnya. Jika diperlukan, perdebatan dengan cara yang baik bisa menjadi salah satu metode yang efektif. Perdebatan yang dimaksud bukanlah untuk mengalahkan lawan bicara, melainkan untuk menyadarkan dan menyampaikan esensi dakwah dengan cara yang bijak, tidak merendahkan atau menggurui. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya menggunakan hikmah dan maw'izhah hasanah dalam dakwah, serta menghindari perdebatan yang tidak konstruktif. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki daya tarik yang dapat membangkitkan emosi dan motivasi bagi pendengarnya untuk mengikuti jalan yang benar, memperkuat tujuan dakwah untuk membawa orang-orang kembali ke jalan Allah.

Dalam *Kitab Qathr al-Ghails*, Syekh Nawawi menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam hal ini, Syekh Nawawi mengajarkan bahwa penting bagi setiap mukmin untuk tidak hanya menjauhi dosa sebagian, tetapi harus menjauhi dosa secara keseluruhan, karena hal ini adalah bagian dari esensi keimanan yang murni. Pemahaman amar ma'ruf nahi munkar ini harus dipahami berdasarkan prinsip syara' (hukum Islam) yang mengutamakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sebagai seorang pendakwah, penting untuk mengenal apa yang dianggap ma'ruf (baik) dan yang munkar (buruk), serta dengan bijaksana memerintah dan mencegahnya dalam rangka menjaga keselamatan dan kebaikan umat. Kaidah ini juga berguna dalam menilai sejauh mana sebuah masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai kebenaran dalam hidup mereka (Nurlita, 2008). Di sisi lain, Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya dakwah yang mengutamakan tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha Esa. Dalam perspektif beliau, tauhid adalah fondasi yang harus diajarkan kepada setiap mad'u, karena pemahaman yang benar tentang keesaan Allah akan menjadi pondasi yang kokoh bagi penerimaan pesan dakwah selanjutnya. Ketika tauhid sudah kokoh tertanam dalam jiwa mad'u, mereka akan lebih mudah memahami dan menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh sang da'i. Oleh karena itu, dakwah yang mengedepankan tauhid sebagai poin pertama menjadi sangat penting agar pesan-pesan dakwah lainnya dapat diterima dengan baik dan dipahami dalam konteks yang benar. Pemikiran komunikasi dakwah Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh perhitungan, berdasarkan pengetahuan yang mendalam tentang sasaran dakwah, metode yang efektif, serta nilai-nilai yang dijunjung dalam Islam. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah akan lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki dan membentuk perilaku masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

4. Kesimpulan

Pemikiran komunikasi Dakwah adalah kegiatan penyampaian informasi atau ajakan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang atau sekelompok orang yang lain, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dengan menggunakan lambang-lambang verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku orang lain agar menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, melalui konten karya tulis Syekh Nawawi Albantani, hal ini sejalan dengan temuan peneliti terkait kutipan-kutipan karya syekh nawawi albantani (objek sasaran dakwah, metode dakwah, amar ma'ruf nhi munkar dan mengutamakan keesaan Allah) yang dimana pemikiran komunikasi tersebut bisa dipelajari bagi para pegiat dakwah karena walaupun karya beliau tergolong klasik, namun esensi pemikiran komunikasi beliau tentang dakwah masih sangat relevan diterapkan pada zaman sekarang.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bu luluk Fikry zuhriah atas bantuannya selama penelitian. Tidak lupa pula penulis sampaikan terimakasih kepada para rekan-rekan magister komunikasi penyiaran islam atas saran dan masukannya terhadap penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak telah turut menyukseskan penyusunan artikel ini sampai selesai.

6. Daftar Pustaka

- A'malia, M., & Washil, S. (2024). Rendahnya Minat Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning:(Studi Kasus Di Pondok Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.59106/abs.v4i1.175>.
- Adeni, A., & Hasanah, S. (2020). Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Nasionalisme Pesantren. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 139-154. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3597>.
- Adib, M. A. (2022). Syekh Nawawi al-Bantani: Kajian pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya di abad-21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 444. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.
- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). Concept And Development Of Da'wah Methods In The Era Of Globalization: Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.119>.
- Andrian, B. (2020). Komunikasi dakwah dalam tinjauan sosiologi komunikasi. *Tasamuh*, 18(2), 211-224. <https://orcid.org/0000-0001-6302-3566>.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1), 97-105. <https://doi.org/10.33507/selasar.v1i1.319>.

- Malihah, N., & Habdin, T. U. (2023). Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 203-219. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260>.
- Muhammad, H. Z., Imawan, D. H., & Majid, M. F. F. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 349-368. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>.
- Mujahiddin, A., & Asror, M. (2021). Telaah tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 81-87. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14>.
- Muplihin, I. Y. (2008). Pengaruh pemikiran politik Syekh Nawawi Al-Bantani (1230 H/1813 M) terhadap perjuangan melawan kolonialisme Belanda Di Banten.
- Mustafa, M. (2024). URGENSI KOMUNIKASI ISLAM DALAM BERDAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT. *Quality: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1-7.
- Nurlita, S. (2008). Konsep Dakwah Syekh Nawawi al-Bantani: Telaah atas Pemikirannya dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Qatr al-Ghails.
- Nuruddin, J. (2021). Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Fikih Pertanian Dalam Kitab Qut Al Habib Al Garib.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.